

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam menurut Said Nursi adalah cahaya bagi hati. Dan pengetahuan modern itu sebagai cahaya bagi alam pikiran atau akal. Maka kedua-duanya menurut Nursi tidak dapat dipisahkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Perjuangan Said Nursi mereformasi sistem pendidikan di Turki dengan memberikan suatu pemikiran dan sumbangsih supaya dapat menguasai agama dan sains secara keseluruhan bukan dipisah-pisahkan. Integrasi ilmu yang ditawarkan Said Nursi untuk menegaskan tema pengelompokkan disiplin ilmu agama secara implisit mengisyaratkan adanya dikotomi yang lazim dikalangan kaum muslimin tentang ilmu agama pada satu pihak, dikotomi yang muncul ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam Islam ternyata masih bertahan dikalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia Muslim baik dalam tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan Said Nursi yang ditanamkan di Turki, di Madrasah An-Nur bermuatan pengembangan pengetahuan-pengetahuan yang menumbuhkan daya pikir dan kreatifitas untuk para siswa (remaja). Hal ini jauh berbeda dengan pelajaran yang diterima oleh murid-murid tokoh sufi. Murid Madrasah An-Nur berbekal dalil-dalil yang dapat menghadapi dan menantang dunia, sedangkan murid tokoh sufi adalah bersikap pasrah. Hal inilah penting (urgensi) nya Pendidikan yang ditawarkan oleh Said Nursi. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam Said Nursi adalah membebaskan umat Islam dari peradaban barat yang menurutnya akan melunturkan kultur dan ajaran Islam terhadap kaum muslimin. Yaitu dengan menggabungkan dua sayap keilmuan, pengajaran antara ilmu agama dengan ilmu sains.

---

<sup>1</sup> Sukran Vahide, Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, (Jakarta:Anatolia, 2007), 107

Menyelamatkan dasar-dasar iman dan rukun-rukunnya, yakni menumbuhkan keimanan dan sekaligus memeliharanya agar bersemi dalam hati, lalu menyelamatkan dari hal-hal yang subhat dan meragukan dengan dalil-dalil yang luas dan bukti-bukti yang kongkrit.<sup>2</sup>

Pemikiran Said Nursi tentang Pendidikan Islam ia buat kurikulum mulai dari anak usia dini sampei usia remaja. Terkait dengan penelitian ini, untuk membentuk kepribadian remaja dibutuhkan keseimbangan antara afektif, psikomotor dan kognitif, kurikulum yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>3</sup> *Satu*, kurikulum yang ditawarkan Said Nursi bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). *Dua*, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. *Tiga*, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan agama Islam merupakan bukti bahwa Said Nursi memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter bagi remaja. Pada tahun 1889 M, oleh Said Nursi berangkat menuju Biltis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan Syekh Muhammad Amin. Dari sini beliau melanjutkan studinya ke kota Syirwan, tempat seorang kakanya yang bernama Abdullah. Selanjutnya dari kota ini beliau menuju ke Si<sup>4</sup>rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan Fatullah Afandi.<sup>4</sup> Kemudian Syaikh Fathullah Afandi mulai menyebutkan nama kitab-kitab kepadanya dan oleh Said Nursi dijawab bahwa semua kitab tersebut telah selesai dibaca. Ketika itu, Said Nursi menunjukkan kesiapannya untuk di uji seputar kitab-kitab diatas. Pada waktu menjalani ujian, beliau dengan mantap mampu menjawab setiap soal yang disampaikan. Peristiwa ini sungguh telah membuat Syekh Afandi geleng kepala dan sangat kagum.

---

<sup>2</sup> Ihsan Qasim Al-Salihi, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, Terj. dari *Bediuzzaman Said Nursi Nazrat al-„, Ammah „, an Hayatihi wa Atsarihi* oleh Nabilah Lubis (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 143

<sup>3</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*, 76.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 12

Ibnu Sina , menurutnya Pendidikan harus diarahkan pada potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan , dan potensi yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Adapun pendekatan pendidikan Islami bagi remaja menurut Zakiah Daradjat, yang dikutip oleh Zulkifli Agus dalam jurnalnya, adalah melalui :<sup>6</sup> 1) Pendidikan Agama/Keimanan, Pelaksanaan agama dalam hidup itu, bukanlah hanya sekedar melaksanakan saja, akan tetapi harus seluruh kehidupan dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Mungkinnya agama menjadi penentu kebahagiaan dan ketenangan hidup, adalah apabila agama itu masuk terjalin dalam kepribadian. Untuk itu diperlukan pendidikan agama, yang terlaksana bersama-sama dengan pembinaan pribadi. 2) Pendidikan Akhlak/Moral, Adapun akhlak untuk remaja menurut Zakiah Daradjat adalah: Akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap orang lain, Akhlak dan penampilan di masyarakat. 3) Pendidikan Intelektual/Akal, Zakiah Daradjat mengatakan akal pusatnya di otak, digunakan untuk berpikir. “Akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk menyesuaikan kesulitan manusia”, lebih lanjut Zakiah Daradjat yang ditulis oleh Zulkifli Agus menerangkan bahwa.<sup>7</sup> 4) Pendidikan Psikis, Dalam memberikan pendidikan psikis pada remaja, pendidik atau orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja, terutama keimanan kepada Allah, karena iman berpengaruh terhadap kejiwaan remaja, kebutuhan jiwa akan terasa tentram, damai dan bahagia. Pendidikan psikis pada remaja harus dibarengi dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama berkaitan erat dan memiliki peranan penting dengan pendidikan psikis. 5) Pendidikan Sosial, Pendidikan sosial ini sangat

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),77.

<sup>6</sup>Zulkifli Agus, *Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat* (RAUDHAH Proud Tobe Professionals, Tarbiyah Islamiyah, 2019), Volume 4, No. 1, Edisi Juni 2019, P-issn: 254 – 3686

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* ( Jakarta, Ruhama, 1993), 46-47.

dibutuhkan remaja dengan bimbingan dan tauladan, agar mereka dapat melalui masa-masa goncang dengan sukses, lebih mandiri dan remaja dapat merasa bahwa dirinya dihargai dalam lingkungan social.

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam membentuk kepribadian remaja ia menulis bahwa remaja membutuhkan dua kebutuhan, yaitu kebutuhan primer (kebutuhan fisik), makan, minum, istirahat, tidur, oksigen dll, dan kebutuhan sekunder yaitu: a) Kebutuhan akan pengendalian diri, b) Kebutuhan akan kebebasan, c) Kebutuhan rasa kekeluargaan, d) Kebutuhan akan penerimaan social, e) Kebutuhan akan penyesuaian diri, f) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai social dan adat kebiasaan. Sedangkan jenis pendidikan bagi remaja yaitu; a) Pendidikan agama (keimanan), b) Pendidikan moral (akhlak), c) Pendidikan intelektual (akal), d) Pendidikan psikis, e) Pendidikan sosial.

Dari pemikiran kedua tokoh agama tersebut menghasilkan persamaan dan perbedaan, yaitu *pertama*, Said Nursi dan Zakiah Daradjat sama-sama mengambil Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Islam. Selain itu keduanya menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran yaitu, metode ceramah dan metode diskusi. Untuk pendekatan pendidikan Islam pemikiran yang sama terkait tentang pendekatan religi (agama), pendekatan social, dan pendekatan psikologis (psikis). Sedangkan untuk kebutuhan remaja, pemikiran yang sama adalah tentang kebutuhan akhlak, kebutuhan agama(Rbbani), kebutuhan ruhani(primer dan sekunder), kebutuhan jasmani(penyesuaian diri, dan kebutuhan nafsani (kebutuhan kebebasan).

*Kedua*, perbedaan yang paling mencolok dari pemikiran keduanya adalah, Said Nursi hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber rujukan, beliau di beri rahmat yang dilimpahkan Alloh swt kepadanya, yakni mendapat anugerah berupa daya ingat yang luar biasa dan daya hafal yang mengagumkan. Sehingga risalah-risalah yang disusun hanya bersandar pada Al-Qur'an. Sedangkan Zakiah Daradjat dalam berfikir menggunakan rujukan Al-Qur'an, Hadist, Ijtihad, juga bersandar pada pendapat pakar dan pemikiran modern yang ditekankan pada kesehatan mental.

Terkait dengan hal tersebut diatas, dalam membentuk kepribadian remaja termuat dalam Undang-Undang No 20 th 2003, yaitu: Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup> Kemudian juga, UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>9</sup>

Untuk mencapai maksud dari tujuan penelitian ini digunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan tehnik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi sebagai sumber data. Metode dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari sumber penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan serta peraturan-peraturan dan kemudian setelah data terkumpul lalu data dikomparasikan agar dapat ditemukan konsep yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini difokuskan pada pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Zakiah Daradjat tentang pembentukan kepribadian remaja dalam Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut muncul beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Said Nursi dan Zakiah Daradjat ?
2. Bagaimana pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat tentang pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam ?

---

<sup>8</sup>Undang-undang SISDIKNAS, 2003, 6.

<sup>9</sup>Undang-undang SISDIKNAS, 2003, 6.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Said Nursi dan Zakiah Daradjat.
2. Untuk mengetahui pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat tentang pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan Islam, yaitu;

#### **1. Kegunaan Teoritik**

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai sumbangan data di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri, serta khazanah ilmiah khususnya dalam bidang model dan konsep Pendidikan Islam menurut tokoh besar Said Nursi dan Zakiah Daradjat.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Peneliti mendapat pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan pengkajian secara mendalam, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian beberapa karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat.
- 2) Peneliti ingin memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca tentang pembentukan kepribadian remaja dalam pendidikan Islam

##### **b. Bagi Pendidik**

Pendidik diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam lagi makna yang terkandung dalam beberapa karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat agar peserta didik mendapatkan wawasan lebih luas.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Selain belajar tentang kajian beberapa karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam beberapa karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat.
- 2) Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam beberapa karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat di kehidupan sehari-hari.

**E. Penelitian Terdahulu**

Dalam telaah pustaka ini peneliti mencoba menjelaskan posisi peneliti yang sedang dilaksanakan diantara hasil-hasil penelitian yang terdahulu. Adapun beberapa peneliti yang senada dengan menggunakan variabel-variabel yang serupa yakni:

1. Kharis Ma'ruf dalam jurnalnya Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 17. No. 2 Tahun 2017, h. 51-68 yang berjudul "Humanisme Pendidikan Islam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Said Nursi pertama kali ialah menyadarkan umat akan pentingnya pendidikan, dimana islam merupakan "pendidikan untuk umat". Usaha ini diiringi dengan kesadaran akan kesatuan dan kepaduan agama dan sains modern. Di sinilah posisi Said Nursi muncul sebagai pembaharu yang ingin mengadakan perbaikan untuk "menyelamatkan iman dan Islam". Said Nursi dalam praktik Pendidikan Islam memiliki karakter pemikiran humanisme religius, yang merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Sang Pencipta, serta upaya pengajaran ilmu-ilmu dengan tetap berlandaskan kepada keimanan, pemahaman Al Qur'an, hari akhir dan sinergitas keilmuan. Dari hasil penelitian Kharis Ma'ruf tersebut, pemikiran Said Nursi difokuskan pada "pendidikan untuk umat" sedangkan penelitian yang saya lakukan difokuskan pada "pembentukan kepribadian remaja"

2. Maimunah dalam Jurnal Ilmiah PEURADEUN Vol. II, No. 02, Mei 2014, h. 287-300 yang berjudul “Relevansi Metode Dan Pendekatan Pendidikan Islam (Analisis Bediuzzaman Said Nursi dengan Pendidikan Islam Sekarang)”. Metode dan pendekatan pendidikan Said Nursi nampaknya memuat suatu kesesuaian dengan semangat dan tujuan pendidikan Islam yang pada umumnya untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat, dengan menjalankan ajaran Islam secara berproses, bertahap, mengakar pada basis keimanan, baik yang dilakukannya secara praktis melalui kegiatan pengajaran langsung (ceramah-ceramah, membuka praktek konsultasi keilmuan, mendebat para kelompok yang menyimpang, dan lain sebagainya); maupun dengan penyebaran *Risale-i Nur*. Maimunah dalam jurnal ilmiahnya meneliti pemikiran Said Nursi fokus pada “metode dan pendekatan Pendidikan Islam”, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan focus pada “pembentukan kepribadian remaja”
3. Muhammad Faiz & Ibroer Azli Ibrahim dalam jurnalnya NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015, h. 1-16 yang berjudul “Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi”. Gagasan dan pandangan Bediuzzaman Said Nursi turut menyegarkan wacana tasawuf dan tarekat sebagai unsur penting konsep pendidikan di era modern sekarang ini. Hakikat pencapaian keimanan yang memancarkan spiritualitas dan moralitas sebagai asas pendidikan dalam prinsip Nursi adalah seperti mengonsumsi nasi atau makanan pokok, sedangkan amalan tasawuf dan tarekat seumpama buah-buahan yang menjadi suplemen pelengkap saja. Hal ini karena realita masyarakat muslim dunia saat ini lebih membutuhkan asupan pokok rohani daripada makanan tambahan (vitamin) bagi jiwa. Nursi berusaha mengembalikan paradigma muslim kontemporer untuk merujuk langsung kepada nilai-nilai dasar al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dalam memandu perjalanan menemukan hakikat Tuhan. Dalam jurnal tersebut Muhammad Faiz & Ibroer Azli Ibrahim mengupas “pentingnya konsep Pendidikan di era modern yang ditawarkan Bediuzzaman Said Nursi” , sedangkan penelitian yang saya lakukan focus pada “pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam”, jadi jelas ada perbedaanya

4. Zaprul Khan dalam jurnalnya *Farabi* Vol. 14 No. 1 (2017), h. 87–105 yang berjudul “Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi”. Dalam perspektif psikologi humanistik, pengembangan kepribadian dilaksanakan melalui aktualisasi diri dan pengalaman puncak. Aktualisasi diri merupakan bentuk mengaktualisasikan hasrat seseorang sesuai dengan harapan dan potensinya. Sedangkan pengalaman puncak adalah puncak dari perkembangan manusia itu sendiri ketika ia telah menemukan dirinya di puncak perkembangan dengan menggunakan seluruh fakultas. Bagi psikologi humanistik, seluruh perkembangan kepribadian manusia bertumpu pada kemauan seseorang itu sendiri dan tidak ada hubungannya dengan agama atau Tuhan. Dalam konteks ini, Said Nursi menghadirkan perspektif yang berbeda. Menurut Nursi, perkembangan kepribadian manusia harus bertumpu pada ranah keimanan kepada Tuhan. Karena iman adalah hubungan suci antara manusia dengan Tuhan yang menjadi dasar pengembangan kepribadian spiritualnya. Demikian pula karena manusia sebagai cermin komprehensif yang dapat mencerminkan nama-nama Tuhan, maka perkembangan spiritual kepribadian manusia dapat diaktualisasikan dengan nama-nama manifestasi Tuhan. Zaprul Khan, dalam penelitiannya mengupas pengembangan kepribadian manusia yang semula tidak ada hubungan dengan agama dan Tuhan, lalu menghadirkan tokoh besar Said Nursi, yang mengembangkan kepribadian spiritual antara manusia dengan Tuhan, perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah tentang pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam yang dikomparasikan antara pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Zakiah Daradjat.
5. Agus Setiawan, dalam jurnalnya *Syamil*, Vol. 4 No. 2 (2016), h. 105-128 yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi”. Said Nursi mengatakan bahwa dalam pendidikan akhlak didasarkan pada pemahamannya tentang Al-Qur'an dan ilham Allah SWT. Moralitas pertama kepada Allah terkait dengan prinsip memperkuat iman. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan selalu ke jalan yang benar. Said Nursi mengatakan bahwa alam semesta dengan segala unsurnya, dari

yang terbesar sampai yang terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup, semua diciptakan dengan dosis yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Perspektif Said Nursi tentang pendidikan moral tentunya sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter sebagai dicanangkan oleh pemerintah saat ini. Secara teoritis pemikiran Said Nursi adalah berdasarkan al-Qur'an as-Sunnah dan dalam praktiknya dapat memberikan nilai-nilai spiritual melalui akal dan akhlak sehingga diharapkan dapat merubah masyarakat menjadi bermoral dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian Agus Setiawan mengupas tentang Pendidikan akhlak di masa modern menurut Said Nursi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah relevansi dengan konteks Pendidikan karakter oleh pemerintah saat ini. Sedangkan penelitian ini saya fokuskan pada pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam yang diimplementasikan ke dalam UU No. 20 Thn. 2003.

6. Anita Indria, dalam jurnalnya *Ruhama : Islamic Education Journal* Vol 1, No.2 (2019): Oktober 2019 p-ISSN :2615-2304 yang berjudul “Gagasan Dan Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan harus selalu demikian terkait dengan ajaran Islam dan kebutuhan manusia sehingga terjadi dinamika Islam pendidikan akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman. Dasar Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang bertakwa seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut harus melibatkan lingkungan pendidikan yang menjadi tanggung jawab dalam Islam pendidikan. Adapun yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat dimana proses menjalankannya membutuhkan sarana pendidikan sebagai alat untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam.
7. Muh. Mawangir, dalam jurnalnya *Intizar: Vol 21 No 1* (2015) ISSN: 1412-1697 yang berjudul “ Zakiah Daradjat dan Pemikiran Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental” .Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Pendidikan Islam dalam kesehatan mental, menurut Zakiah Daradjat hendaknya dijadikan sebagai salah satu acuan bagi setiap orang , untuk menjalani kehidupan

masa yang serba modern, yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi". Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pemikiran dua tokoh agama tentang pembentukan kepribadian remaja dalam Pendidikan Islam.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Islam Menurut Said Nursi dan Zakiah Daradjat**

Menurut Said Nursi persatuan tidak dapat terjadi melalui kebodohan, persatuan merupakan peleburan berbagai pemikiran, sedangkan peleburan berbagai pemikiran terjadi melalui sinar-sinar listrik pengetahuan. Maka dari itu, pendidikan adalah bidang yang paling banyak digarap oleh Said Nursi terutama tentang integrasi ilmu umum (sekuler) dengan ilmu agama.<sup>10</sup> Pendidikan Islam dapat didefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di dunia dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan.<sup>11</sup> Pendidikan Islam, bagi Zakiah Daradjat adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri (individu) maupun orang lain (masyarakat). Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.,53.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama*, 2.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2018), 28.

H.M Arifin, M.Ed, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut; “Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.<sup>13</sup>

Sedangkan definisi pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani yang tulisannya diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, adalah pendidikan agama Islam adalah; “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dengan masyarakat.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan agama Islam diatas pada intinya adalah adanya perubahan-perubahan seseorang dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui segala ilmu yang harus dimiliki serta dipelajari untuk bekal kehidupannya di dunia.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan agama Islam ada dalam Qs. Al-Imron; 19 bahwa agama yang sah disisi Allah adalah agama Islam.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya Islam adalah agama yang benar di sisi Allah SWT”

Semua agama dan syari’at yang dibawa nabi-nabi yang dahulu intinya satu ialah “Islam” yaitu berserah diri kepada Allah SWT, menjunjung tinggi perintah-perintahNya dan berendah diri kepadaNya. Walaupun syari’at-syari’at itu berbeda dalam beberapa kewajiban ibadah dulu .

Yang dinamakan orang Islam yang benar ialah orang yang ikhlas dalam melaksanakan segala amalnya, serta kuat imannya lagi bersih dari syirik.

<sup>13</sup>H.M.Arifin, M,Ed,, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, t.p.,1989), 30.

<sup>14</sup>Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 399.

Allah mensyari'atkan agama untuk dua macam tujuan. Pertama; membersihkan jiwa manusia dan akalnya dari kepercayaan yang tidak benar seperti mengakui adanya kekuasaan gaib pada makhluk Allah. Kedua; memperbaiki jiwa manusia dengan amal perbuatan yang baik dan memurnikan keikhlasan kepada Allah.<sup>15</sup> Tujuan Pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan ahlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>16</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan kepribadian seseorang yang menjadi hamba Allah yang shaleh. Tujuan pendidikan Islam yaitu, sama-sama bertujuan untuk membentuk prilaku peserta didik yang lebih baik sesuai tuntunan syariat Islam. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.<sup>17</sup> Konsep Pendidikan Islam menurutnya yang *pertama* ; mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam, *kedua* ; Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang, *ketiga*; pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mwnembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain, *keempat*; Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai kepada akhir hidupnya.

Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang

---

<sup>15</sup>Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Semarang, CV. Toha Putra, 1993), jilid 3, 535.

<sup>16</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam., 40.

<sup>17</sup> Daradjad., Ilmu Pendidikan Islam .,30.

dimilikinya.<sup>18</sup> Maka dari itu pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, di mana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Manusia muslim yang dihasilkan oleh proses kependidikan Islam harus mampu mencari cara-cara hidup yang dapat membawa kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat yang bercorak diri dan berderajat tertinggi menurut ukuran Allah Swt.

Hal ini sangat cocok dengan pemikiran Bediuzzaman Said Nursi yang berpendapat bahwa pendekatan dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan dua sayap keilmuan yaitu pengajaran gabungan antara ilmu agama dan ilmu sains itu secara integral, di mana sebelumnya kedua aliran ilmu itu terpisah.<sup>19</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terkait dengan zamannya. Kata lain bahwa dalam rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Suatu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia.

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Said Nursi dan Zakiah Daradjat sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yaitu tercapainya tujuan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sempurna manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungan.

### **3. Upaya Yang Dilakukan Oleh Said Nursi dan Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Islam**

#### **a. Said Nursi**

Ada keinginan kuat Said Nursi merekonstruksi kejayaan pendidikan Islam, terutama yang berkembang di lingkungannya, demi kepentingan Islam dan kemaslahatan umat. Keinginannya ini didasarkan sebuah

---

<sup>18</sup>Kurniawan, *Jejak Pemikiran*, 77.

<sup>19</sup> Sugeng Hariyanto, dkk. Bediuzzaman Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan.*, 114.

pandangan, bahwa pendidikan Islam adalah milik umat Islam dimana pun berada, di Turki ataupun negeri Islam lainnya. Karena menyangkut kebutuhan umat, maka usaha baik itu perlu segera diatasi.<sup>20</sup> Semangat Said Nursi guna memperbaiki tatanan masyarakat dan terlebih saat menyaksikan kemerosotan kekhalifahan Turki, Said Nursi mengusulkan kepada Sultan Abdul Hamid agar mendirikan sekolah-sekolah yang mensintesiskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Said Nursi menganggap bahwa pendidikan merupakan titik tolak kebangkitan umat Islam dari kebodohan dan ketertinggalan zaman. Said Nursi menawarkan 13 poin yang dijadikan cara penegakkan sistem pengajaran, yaitu:<sup>21</sup> Pendidikan berdasarkan pada sumber dasar Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

- 1) Kehidupan dunia dan akhirat dianggap sebagai satu kesatuan (dipandang dalam suatu pandangan).
- 2) Ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (*sciece*) diajarkan bersama-sama.
- 3) Chauvinisme dan nasionalisme (rasa kebangsaan) tidak harus dikobarkan, tetapi justru nasional Islamlah yang dikedepankan/menjadi dasar.
- 4) Pendidikan berdasarkan persaudaraan, persatuan dan kesatuan.
- 5) Pendidikan yang diajarkan harus mencerminkan al-Quran.
- 6) Para siswanya harus memiliki jiwa semangat, syukur dan harapan.
- 7) Pendidikan Islam harus dimulai dari individu itu sendiri.
- 8) Bakat/kemampuan dan keinginan manusia harus diperhatikan.
- 9) Pendidikan bersifat bebas, terbuka dan bermanfaat bagi masyarakat umum (*society*).
- 10) Pendidikan melalui pergerakan yang positif.
- 11) Para siswa dan sekolah tidak terlibat dalam gerakan politik.

---

<sup>20</sup>Edi Amin, "Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Gerakan Dakwah Said Nursi" (TAJDIR, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2014), 30.

<sup>21</sup>Salim, *Bediuzzaman Said Nursi*, 13.

12) Pendidikan harus memiliki target dan tujuan yang tinggi dan murni.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi di dunia Islam tidak terlepas dari jaminan kebebasan berfikir dan investigasi yang menandingi fatalisme. Mereka memandang bahwa dunia adalah buku yang terbuka untuk dapat dibaca semua orang, sebagaimana juga ditegaskan Said Nursi dengan menamai alam sebagai *Book Of Universe*. Oleh karena itu eksperimen terus digalakkan, sampei-sampe di pintu gerbang Baghdad ditulis himbauan untuk menggunakan metode eksperime. Bereksperimentasilah maka engkau akan menjadi orang yang berpengetahuan.<sup>22</sup>

b. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat tokoh wanita (guru besar) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, namanya mewakili Indonesia sebagai tokoh yang memperjuangkan Pendidikan Islam dengan memprakarsai menyusun buku-buku ilmu umum dengan pendekatan pada agama Islam.

Karena menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana telah menulis bahwa:” Pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja. Akan tetapi lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Yaitu *pertama*; Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia yang sudah ditentukan Islam, *kedua*; pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang, *ketiga*; Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain, *keempat*; Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampei kepada berakhirnya hidup di dunia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat*, STAIN Kediri Press, (September, 2009),h.109

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, YPI Ruhama, 1996), h.35

### c. Zakiah Daradjat, Pendidikan Remaja Dalam Islam

Pendidikan agama Islam diajarkan untuk membentuk kepribadian seseorang dalam hidupnya, karena sesungguhnya agama sebagai pengendali serta pedoman hidup, untuk itu diperlukan bimbingan, latihan-latihan pembiasaan agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang dilaksanakan secara sadar, berencana, sistematis, menyeluruh dan seimbang.

#### 1) Pendidikan Remaja

Karena masa remaja yang penuh dengan gejolak perasaan, goncangan-goncangan jiwa, maka menurut Zakiah Daradjat remaja memerlukan pembinaan yang cukup luas yaitu agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Untuk mencapai hamba yang shaleh, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat yang utama. Seorang hamba yang shaleh, dia menyadari kedudukannya di dunia, yakni disamping sebagai khalifah di bumi juga sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. Kesadaran tersebut akan muncul bila seseorang benar-benar mengerti, memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam.<sup>24</sup>

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari itu, pendidikan agama bertujuan membentuk keribadian, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandei menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak dirasakan dan dihayatinya dalam hidup sehari-hari.<sup>25</sup>

Jadi pendidikan agama dari pembahasan tersebut diatas, lebih ditekankan pada pembinaan sikap, mental dan akhlak itu sangat penting, karena sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang

---

<sup>24</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta, Bulan Bintang, 1993, Cet. 14, h. 56

<sup>25</sup> Ibid, h. 124

semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat, serba modern, yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

## 2) Psikologi Remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Yaitu rasa tergantung pada orang tua dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari, dilain pihak remaja tidak ingin orang tuanya terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya. Remaja seringkali terombang ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai. Kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, seperti tangan menjadi dingin atau berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan sebagainya.

Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada masa remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, pada masyarakat umum atau di sekolah. Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agama, tapi karena pengertian agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa olehnya ada pertentangan, maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggoncangkan keyakinan yang telah tertanam itu. Memang ada pemimpin-pemimpin agama yang mempunyai pandangan picik tentang agama, menerangkan agama dengan cara yang kurang bisa diterima oleh pikiran. Hal itu akan mengakibatkan kegelisahan bagi remaja.

Diantara sumber-sumber kegelisahan remaja, tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai mora dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Misalnya ia mendapat didikan bahwa berdusta itu tidak baik, tapi ia melihat banyak orang yang berdusta dalam pergaulan hidup. Demikian pula dengan sifat-sifat yang seharusnya

ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, yang dalam kenyataan sehari-hari sifat-sifat itu tidak ada. Misalnya orang itu harus adil, jujur, setia dan sebagainya. Tapi ia melihat beberapa orang yang tidak adil, tidak jujur dan tidak setia. Apalagi kalau yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral itu orang tua, guru, dan pemimpin-pemimpin yang mereka harapkan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.<sup>26</sup>

Semakin merosot moral suatu masyarakat, semakin gelisah remaja-remajanya. Dan semakin benci mereka kepada pemimpin-pemimpin agama, karena mereka menyangka, bahwa pemimpin-pemimpin agama tidak bersungguh-sungguh dalam tugasnya memelihara moral orang banyak, atau usahanya kurang intensif. Hal ini kadang-kadang menyebabkan mereka menjauh dari agama.

### 3) Kepribadian Remaja

Pembentukan kepribadian remaja dalam pendidikan Islam menjadi sasaran yang penting dan urgen bagi pribadi dan sosial seseorang. Usia remaja sebagaimana Zakiah tulis, sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Dari segi jasmaniah mereka telah merasa cukup matang dan telah seperti orang dewasa. Demikian pula dari segi kecerdasan, merasa telah mampu berfikir obyektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ada. Tapi mereka belum mampu berdiri sendiri, belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai diri dan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada umumnya hal yang seperti itu sangat terasa bagi remaja yang hidup dalam masyarakat maju, karena kebutuhan untuk diri sendiri semakin meningkat. Persaingan dalam mencapai kedudukan diantara teman-teman semakin berat, sebab syarat-syarat hidup semakin tinggi.

Pada usia remaja, kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, tetapi kadang-kadang menjadi berkurang dan kadang-

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 91-93

kadang malas. Perasaanya kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhanya terutama ketika menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan ketika merasa senang, riang dan gembira.

#### 4) Undang-Undang Pendidikan di Indonesia

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Kemudian juga, UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>28</sup>

#### 4. Pembentukan Kepribadian Remaja

Kepribadian di sini yaitu “Akhlaq“ anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asmaran, Akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata khulk, khulk artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>29</sup> Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut

<sup>27</sup>Undang-undang SISDIKNAS, 2003, 5-6.

<sup>28</sup>Undang-undang SISDIKNAS, 2003, 6.

<sup>29</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, ( Jakarta: Rajawali Pres, 2005), 3.

akhlak yang tercelah sesuai dengan pembinaannya. Akhlak seseorang bisa membawa kepada kepribadian yang meliputi segala aspek kehidupan seseorang dan kualitas dirinya yang dapat diperlihatkan pada cara berbuat, berpendapat, bersikap, berminat dan berfalsafah.

Tetapi, pembentukan kepribadian bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup lama ia berproses dari dalam diri manusia sejak manusia itu berada dalam kandungan dan berkembang terus setelah ia dilahirkan.<sup>30</sup> Baik itu tata karma makan, minum, cara mengucap salam, mengambil dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucap hamdalah setelah makan dan akhlak yang lainnya.

Dalam pembahasan mengenai remaja, sering terlihat adanya pemakaian istilah yang menunjukkan masa atau fase kehidupan yang tidak sama. Demikian pula istilah asing yang beristilah “pubertas” dan perkataan “puber” sering dipakai dalam bahasa sehari-hari.<sup>31</sup> Persiapan untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahan-perubahan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan ketrampilan, pembentukan identitas tercakup dalam jangka waktu 9 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Masa remaja biasa juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran.<sup>32</sup> Penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi responsrespons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional.<sup>33</sup> Dengan penyesuaian diri tersebut, diharapkan remaja mampu

---

<sup>30</sup> Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia* (Bandung: Iryat Bitus Salam, 2007), Cet. Pertama, 66-67.

<sup>31</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikolog Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta: Penerbit Libri 2011), 205.

<sup>32</sup> Febri Fajarini dan Nuristighfari Masri Khaerani, *Kelekatan Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja* (Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 1, Juni 2014), 22.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2015), 35.

menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan.

Upaya yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan jalan membentuk citra atau *image* tentang diri remaja itu sendiri. Wujud dari citra itu terakumulasi dalam suatu konsep gambaran tentang bagaimana setiap remaja mampu mempersepsi diri.<sup>34</sup>

Seorang tokoh yang konsisten terhadap permasalahan umat seperti Said Nursi dari Turki salah satu tokoh penting pada abad ke 20. Said Nursi hadir untuk menjadikan umat ini beriman dan berakhlak mulia dan kembali berjaya sebagaimana jayanya umat Islam dahulu dan dapat mengamalkan agama sebagaimana para sahabat, Imam Malik mengatakan: "Tidak akan pernah menjadi baik umat pada kurun (abad) terakhir ini kecuali dengan cara perbaikan pada kurun umat yang terdahulu, yakni cara yang dibuat oleh Rasulullah SAW yang diteruskan oleh para sahabat".<sup>35</sup> Banyak para ulama terdahulu secara konsisten menjadi bagian penting sejarah untuk memberikan sumbangan pemikirannya dengan berbagai kitab dan risalah yang menjadi fenomenal hingga sekarang, salah satunya yaitu Risalah An-Nur atau disebut Risale-i Nur merupakan *masterpieces*-nya karya fenomenal Bediuzzaman Said Nursi.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>36</sup> Dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang telah diperoleh. Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh

---

<sup>34</sup> Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2016), Vol. 5, No. 02.139.

<sup>35</sup> Agus Setiawan, *Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi* (Syamil, Volume 4 (2), 2016), 106.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), .3.

data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang pembentukan kepribadian remaja dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan UU No. 20 Th. 2003.
- c. Pendekatan Komperatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk membandingkan konsep pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Metode komperatif ini menurut Sutrisno Adi, adalah sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>37</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* artinya penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, khususnya buku-buku karya Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Tesis ini fokus penelitiannya adalah Model Pemikiran Internal (MPI), artinya lebih menitik beratkan pada unsur internal dari pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Metode penelitian dengan metode hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata

---

<sup>37</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.

dan makna bahasa sebagai bahan dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoretik dan terkait pada nilai.<sup>38</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam;

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data saat pengumpulan data.<sup>39</sup>Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat. Buku karya pemikiran Said Nursi adalah; Syauqi, Bimas Islam, 2013; Sugeng Haryanto, PT Raja Grafindo Persada, 2003; Sukran Vahide, Anatolia, 2007; Agus Setiawan, Syamil, 2016; Ihsan Qasim Al-Salihi, PT Raja Grafindo Persada, 2003; Fauzy Bahreisy, Raja Grafindo Persada, 2003. Buku karya yang mengusung pemikiran Zakiah Daradjat adalah; Zakiah Daradjat, Rajawali Pres, 2018; Subur Haryanto, Studi Pemikiran Zakiah Daradjat, Semarang, 2015; Zakiah Daradjat, YPI Ruhana, 1995; Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, 1993;

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpulan data.<sup>40</sup>Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk pada sumber primer diantaranya; Moh. Asror Yusuf, STAIN Kediri Press, 2009; Syamsul Kurniawan, Ar-Ruzz Media, 2011; Asmaran, Rajawali Press, 2005; Abdullah IbnuSa'ad Al-Falih, Iryat Bitus Salam, 2007; Syamsu Yusuf, PT. Remaja Rosdakarya, 2015; Conny Semiawan, Gramedia, 1987; Ensiklopedi Islam, Undang-Undang Sisdiknas

---

<sup>38</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), Cet. III, 297.

<sup>39</sup> Munzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan* swm (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 19.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* .,309.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam MPI (Penelitian Pemikiran Internal) digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data primer yang memuat pendidikan Islam menurut Said Nursi dan Zakiah Daradjat.
- b. Mengumpulkan sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, dari buku-buku yang membahas tentang pembentukan kepribadian remaja.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

#### 5. Analisis Data

Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data menggunakan studi Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>42</sup>

Langkah pertama dengan mengumpulkan data tentang pendidikan menurut pakar pendidikan sebelum Said Nursi. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, juga sebagai studi komperatif antara pemikiran Said Nursi dan Zakiah Daradjat.

Langkah kedua memfokuskan penelitian terhadap pendidikan Said Nursi dan Zakiah Daradjat, dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya baik dari buku yang ditulis Said Nursi dan Zakiah

---

<sup>41</sup>Muhadjir, *Metodologi Penelitian* .,314.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*.,329.

Daradjat (data primer) maupun yang berisi pembahasan pemikiran pendidikan Said Nursi dan Zakiah Daradjat yang ditulis orang lain (data sekunder).

Langkah ketiga, hasil analisis tentang pendidikan Said Nursi dan Zakiah Daradjat tentang pembentukan kepribadian remaja yang terdapat di berbagai buku pendidikan yang ditulis oleh pakar-pakar terkait. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan tesis ini, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Biografi Said Nursi Dan Zakiah Daradjat, serta Konsep Pemikiran Pendidikan Islam. Bab ini diuraikan tentang ,masa kelahiran dan kronologi kehidupan Said Nursi dan Zakiah Daradjat, latar belakang, Karya-karya, dan pemikirannya terkait dengan pembentukan kepribadian remaja

Bab III : Analisis Pendidikan Islam Said Nursi dan Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Kepribadian Remaja. Bab ini berisi analisis pendekatan historis, Filosofis dan komperatife.

Bab IV : Kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran